

Disini, Wali Allah, juga selalu mengadakan peningkatan-amalnya, sebagaimana hamba Allah yang lain. Justru semakin - terangkat derajatnya itu, semakin terasa kurang-segala apa - yang ada pada dirinya. Karena ia merasa banyak salah dan dosa, ia merasa hina dina dihadapan Allah, ia merasa bahwa semakin sedikitnya ilmu yang ia punyai. Ternyata, hanya Allah-lah Yang Maha Mulya, hanya Allahlah Yang Maha Mengetahui, hanya kepada-Nya kita menyembah dan tertumpu segala tujuan.

Didalam perjalanannya, Wali Allah selalu bertaqarrub mu najat kepada Allah, rasanya tiada hari tanpa ingat kepada - Allah (selalu zikrullah), pada sampai pada ketentraman batin yang semakin diraup semakin kurang, karena kecil-nya hamba Wali Allah tersebut dan Maha Besar Allah.

Pendekatan makhluk kepada Khaliq-nya terus dilakukan oleh Wali Allah, tanpa mengenal putus asa dan jenuh, dengan - harapan keridaanNya. Harapan Wali Allah semakin menyala -nya la dengan adanya sifat Allah, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Menyelamatkan, Maha Pengampun, Maha Pemberi rizki Maha Pemberi ni'mat, dan sebagainya yang menyenangkan.

Harap diketahui, pengamalan dengan penuh harapan itu lebih tinggi dari pada dengan penuh ketakutan. Karena hamba - yang paling dekat kepada Allah Ta'ala itu yang paling mencintai-Nya, dan cinta itu diperkuat dengan harap, dan besarnya harap tergantung besarnya baik sangka (husnuzzan) kepada Zat

yang berilmu dari hamba-hamba Allah adalah orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu, meng-halalkan segala yang diharamkan Allah, meng-haramkan semua yang diharamkan Allah menjaga wasiyat-Nya, meyakini bahwa kelak ia akan menemui-Nya, dan selalu koreksi terhadap perbuatannya. (M. Alī as-Ṣābūniy, 1981, III : 146)

Kini, bagi hamba Allah yang ingin menuju dan mencapai-derajat wali Allah, dalam perjalanan peribadatannya selalu diliputi oleh rasa harap dan takut. Harapan mendapatkan riḍa-Nya serta rahmat-Nya, dan ketakutan memperoleh marahNya serta azabNya. Sehingga ia diliputi keraguan, tentang yang mana yang lebih diutamakan antara keduanya.

Harap dan takut, kadarnya disesuaikan menurut keperluan dan maksudnya, bukan kepada harap dan takut itu. Keduanya itu semacam obat yang dapat mengobati hati. Maka kelebihan antara keduanya atas lainnya itu tergantung penyakit hati yang diderita (ada). Jikalau hati merasa aman dari siksaan Allah dan tertipu diri, maka takutlah yang lebih utama. Dan jikalau hati menjadi putus asa karena dosa-dosa dan beratnya siksa Allah, maka haraplah yang lebih utama.

Sebagai jalan tengah yang dapat penulis kemukakan, dengan melihat kenyataan masyarakat akhir-akhir ini, maka membesarkan takut dari harap adalah lebih patut daripada sebaliknya, karena besarnya kemaksiatan dan merajalela perbuatn

perbuatan dosa dimana-mana. Walaupun kebanyakan mereka tak menyadarinya, karena semata-mata kebodohnya.

Sehubungan dengan harap dan takut (cemas) tersebut, manusia dibagi menjadi 3 (tiga) golongan :

1. Hamba yang telah kembali sepenuhnya kepada Tuhannya, sehingga terang hatinya dan hilang kegelapan nafsunya dengan terbitnya cahaya-cahaya kedekatan kepada-Nya. Ia tak lagi merasakan kenikmatan, kecuali dalam bermunajat kepada-Nya, ataupun kenyamanan kecuali dalam berhubungan dengan-Nya. Baginya, harapan adalah identik dengan kerinduan dan kecintaan, sedangkan kecemasan identik dengan pengagungan dan penghormatan kepada-Nya.
2. Hamba yang senantiasa khawatir dirinya akan bermalasan dalam mengerjakan perintah-perintah Allah atau cenderung kepada larangan-larangan-Nya. Sepatutnya hamba seperti ini memiliki keseimbangan antara harap dan cemas, sehingga menjadi laksana dua sayap burung yang seimbang. Dalam golongan ini termasuk sebagian besar mukminin.
3. Hamba yang hidupnya dikuasai oleh kelalaian dan pencampuran antara yang halal dan haram. Maka sepatutnya ia lebih memberatkan rasa cemas, sehingga mencegah dirinya dari perbuatan maksiat. Kecuali ketika kematian menjelang, maka seyogyanya ia memenangkan harapnya atas cemasnya. (Sayyid Abdullah Al-Haddad, 1986 : 242)

Ada di kalangan manusia yang beriman kepada para Rasul itu secara umum. Tetapi ada juga iman yang menyangkut secara terperinci, baik apa-apa yang sudah disampaikan Rasul itu, maupun segala hal yang akan disampaikan oleh para Rasul itu. Dalam meyakini, mereka berprinsip bahwa apa yang datang kepada Rasul itu adalah dari Allah.

Apabila seseorang mengamalkan apa yang diketahuinya, sesuai dengan perintah Allah kepadanya dengan iman dan taqwanya, maka dia termasuk Wali Allah. Berarti dia memiliki martabat sebagai Wali Allah, sesuai dengan sebesar kadar iman dan taqwanya. Sebab Allah tidak memperberat seseorang dengan ma'rifat dan iman secara mendetail kepadanya, maka orang itu tidak diazab karena meninggalkan iman mendetail yang memang belum diketahuinya itu, namun hal itu bisa mengurangi kesempurnaan kewaliannya sebesar kekurangan ma'rifat dan imannya tersebut.

Wali Allah termasuk barangsiapa mengetahui apa yang datang kepada para Rasul dan ia beriman kepadanya secara terperinci, serta ia mengamalkan pengetahuannya itu. Dan masuk kategori Wali Allah pula orang yang belum mengetahui secara mendetail, karena itu ia belum mengamalkannya. Keduanya adalah Wali Allah sesuai dengan kadar iman dan taqwanya itu, sekadar eskalasi pengamalan iman dan taqwanya masing-masing. (Imam Ibnu Taimiyah, 1981 : 145)

Dalam suatu riwayat dikemukakan, bahwa seorang laki-laki menghadap Nabi saw dan berkata : "Ya Rasulullah! aku cinta tuan lebih daripada cinta kepada diriku dan anakku sendiri. Dan jika aku sedang di rumah selalu ingat tuan dan tidak sabar ingin segera bertemu dengan tuan. Dan jika aku ingat ajalku dan ajal tuan, aku yakin bahwa tuan akan diangkat beserta Nabi-nabi di surga. Apabila masuk surga aku takut kalau-kalau tidak bisa bertemu dengan tuan". Maka Nabi diam tidak menjawab sedikitpun sehingga Jibril turun dengan membawa ayat ini (QS an-Nisa' (4) : 69) sebagai janji Allah kepada orang yang ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa para sahabat Rasulullah saw pernah berkata : "Ya Rasulullah, kami tidak mau berpisah dengan tuan, tapi nanti di akhirat tuan akan diangkat beserta Nabi-nabi lainnya lebih tinggi derajatnya dari kami, sehingga kami tidak dapat bertemu dengan tuan". Maka turunlah ayat tersebut sebagai janji Allah bahwa mereka akan digolongkan kepada orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah SWT.

Terdapat lagi riwayat lain, dikemukakan bahwa seorang pemuda menghadap Nabi saw dan berkata : "Ya Nabi Allah, kami dapat bertemu dengan tuan di dunia ini, dan di akhirat kami tidak dapat bertemu, karena tuan berada di derajat yang tertinggi di surga". Maka Allah menurunkan ayat ini.

tabi'in, pemimpin-pemimpin umat dan jumbuh ulama. Dan bukti bukti ini telah dibentangkan dalam pendirian Ahli Sunnah Na bawiyah yang bertentangan dengan pendapat kaum-Syi'ah.

Golongan Ahli Sunnah dan Syi'ah telah ada kemufakatan-atas keutamaan umat Muhammad saw sesudah Nabi ialah seorang diantara khalifah empat. Sesudah itu tidak ada lagi kelebihan antara satu sahabat dengan sahabat yang lain. Sedangkan Wali-wali Allah yang utama ialah mereka yang lebih banyak - mengetahui apa yang datang kepada Rasulullah dan mengikutinya, sebagaimana para sahabat yang terkenal adalah umat yang sempurna dalam mengetahui agamanya lalu mengikutinya. Adalah Abu Bakar r.a. pengetahuannya sempurna terhadap apa yang datang pada Nabi dan mengamalkannya, maka ia dapat disebut-seutama-utama Wali Allah. Dus, kalau umat Muhammad adalah - seutamanya umat, dan seutamanya umat ialah para sahabat, maka seutamanya sahabat ialah Abu Bakar as-Siddiq r.a.

Ada kelompok yang salah mengira, bahwa wali penutup / penghabisan itu lebih utama daripada wali-wali sebelumnya . Hal itu diqiaskan dengan Nabi penutup lebih utama dari Nabi Nabi sebelumnya. Sampai golongan yang akhir-akhir ini mendakwakan, bahwa salah seorang diantara mereka adalah wali penutup ini. Bahkan ada yang berpendapat, bahwa wali penutup lebih utama daripada Nabi penutup (Rasulullah saw), dilihat - dari sudut ilmunya terhadap Allah. (Imam Ibnu Taimiyah, 1981

B. Ma'sum Bukan Syarat Wali Allah

Setelah kita dibawa pada suatu pembahasan pencapaian -
derajat Wali Allah yang tertinggi (optimal), terasa dalam -
benak kita seakan-akan Wali Allah menjadi sosok yang tiada
tandingannya sampai mengalahkan derajat kenabian, karena ki
ta terkadang masih beranggapan bahwa Wali Allah identik de
ngan manusia suci, dalam arti bersih dari salah dan dosa.

Padahal tidak demikian halnya, Wali Allah adalah manus
sia biasa sebagaimana halnya para Nabi, yang dapat saja ber
buat salah dan dosa, sekali-kali bukan manusia super yang -
terpelihara dari salah dan dosa.

Bukanlah diantara persyaratan Wali Allah itu harus ter
pelihara dari segala dosa (ma'sum). Mungkin saja Wali Allah
itu sepi dari sebagian ilmu syari'at, dan boleh jadi pula -
sebagian masalah-masalah agama tidak dikuasainya, menjadila
syubhat baginya, sehingga diperhitungkannya sebagian urusan
urusan itu menjadi perintah atau larangan Allah. Dan mung
kin pula ia mengira dalam sesuatu kejutan luar biasa adalah
karena kekeramatan Wali Allah, padahal sebenarnya tipu mus
lihat syaitan. Hal ini disebabkan tingkat derajatnya memang
kurang dan ia belum tahu bahwa keajaiban itu dari syaitan .
Namun dengan kekurangannya itu tidak berarti ia dikecuali -
kan dari kewalian Allah. Allah memberitakan kemungkinan sa
lah dan lupa kepada umat ini, walaupun mereka tidak senang.

dan ilmu hakikat berselisih dengan ilmu lahir dan syari'at, ini adalah perkiraan yang salah, sunyi, khayal, rusak, dan tidak laku. (Al-Alūsiy, tt., XV : 330)

Dapatlah dimengerti sekarang, bahwa diperolehnya ilmu itu tidak hanya dari usaha lahir saja, yakni dengan proses usaha (kasab) belajar yang membutuhkan banyak tenaga dan waktu; namun ada ilmu yang diperoleh dengan lewat batin, yakni langsung pemberian (wahab) Allah melalui malaikatNya dengan bentuk ilham; termasuk ilmu ladunni yang terkenal di masyarakat itu.

Seseorang yang mendapatkan ilmu ladunni pada dirinya, maka akan dijumpai beberapa keajaiban, keluarbiasaan, keanehan, yang orang lain akan maklum bagi yang mengerti, dan penuh keheranan bagi yang kurang mengerti. Bagi yang kurang mengerti inilah yang nantinya menimbulkan banyak suara sumbang bagi orang istimewa ini, ada yang semakin meninggikan secara berlebihan (over), namun ada pula yang melecehkan dengan secara berlebihan pula.

Persinggahan ilmu ladunni tidak disembarang tempat, ia singgah pada hati yang bersih dan jiwa yang luhur, termasuk Wali Allah dalam memperoleh ilham. Dengan demikian, wajar bagi Wali Allah kalau padanya terdapat keajaiban, keluarbiasaan, atau sering disebut karamah; namun tidak mesti yang mendapat keluarbiasaan itu Wali Allah.

Inilah yang dimaksud bahwa Wali Allah itu tidak selamanya bersikap eksentrik, nyeleneh dari kebiasaan masyarakat.

Bahkan Syekh Abdul Qadir Jaelani pernah mengatakan , bahwa agama bisa lenyap oleh 4 (empat) perkara :

1. Engkau tidak mau beramal terhadap sesuatu yang kau ketahui.
2. Engkau lakukan pekerjaan atas dasar sesuatu yang tidak engkau ketahui.
3. Engkau tidak mau belajar terhadap sesuatu yang tidak engkau ketahui, bahkan engkau membiarkan dirimu bodoh.
4. Engkau menghalangi orang untuk belajar sesuatu yang tidak mereka ketahui. (Al-Jaelaniy, 1986 : 36)

Baik kita sebagai Wali Allah maupun masyarakat awam harus tanggap dan koreksi dengan lingkungan, namun harus benar-benar dengan dasar keilmuan, tidak dengan kebodohan.

Dan, kalau toh hamba Allah benar-benar dalam pemahaman, dan Allah memberikan rahmat kepadanya sesuai yang dikehendaki-Nya, siapa lagi yang dapat menghalangi. Tidak sesuatu pun yang mencegah kita untuk mempercayai bahwa sesuatu hal dapat mungkin, dan dapat menjadi salah satu dari hal-hal yang berada dibawah kekuasaan Allah. (Al-Gazāliy , 1986 : 204)

orang yang mengaku dirinya suci, dan menyandarkan pada Wali Allah. Namun, sebelumnya kita mengadakan pendekatan se dekat mungkin, untuk mengenali ciri-ciri keluarbiasaan Wali yang datang dari tipu daya syaitan.

Sulit rasanya bagi orang awam untuk membedakan mana yang karamah dan mana yang tipu daya syaitan atau istidraj Tuhan. Ciri-ciri perbedaan antara keduanya adalah, karamah Wali Allah diperoleh dengan jalan iman yang benar dan ke-taqwaan, sedang istidraj diperoleh dengan melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya. (Ibnu Taimiyah tt., : 159)

Tipu daya syaitan itu diperoleh ada yang dengan undangannya dengan tepuk tangan dan ada juga yang bersiul-siul, kemudian syaitan datang dan membawanya terbang. Dalam keadaan seperti ini, apabila ada Wali Allah datang dan mengusirnya, maka orang itu pasti jatuh. Kejadian seperti ini tidak hanya sekali, tapi sering kali.

Syaitan sering menjelma orang yang telah meninggal, datang dengan membawa uang atau barang, membayar hutang-hutangnya, terkadang mengembalikan barang-barang titipan, terkadang berbuat sesuatu yang berhubungan dengan mayit, terkadang datang kepada isterinya, terkadang juga datang mengurus mayatnya sendiri, seperti yang diperbuat oleh orang kafir Hindu. Sementara orang mengiranya bahwa mayat itu hi

Diceritakan lagi bahwa sebatang pohon kurma bercakap dengan Ibrakim bin Adam . Zin Nūn menunjuk kepada sebatang pohon kayu yang tidak berbuah supaya segera berbuah, maka berbuahlah pohon itu sebentar itu juga. Diceritakan pula bahwa Bisyr al-Hafi dapat berjalan di atas air. Seorang syekh berlayar dan meninggal ketika kapal baru sampai di tengah lautan, maka penguasa kapal bermaksud hendak melemparkannya ke dalam laut, tiba-tiba air laut itu kering dan terletaklah kapal itu di atas tanah dasar laut. Orang-orang terpaksa turun untuk menguburkannya. Setelah selesai penguburan, berangsurlah air laut naik kembali , dan berlayarlah kapal itu seperti semula. Diceritakan, seorang pemuda berniat jahat hendak mencuri baju Syekh Ibrahim al-Khawwas, lalu syekh menentang mata penjahat itu dengan kerasnya, tiba-tiba jatuhlah kedua mata penjahat itu. Lagi, Syekh al-Juri melemparkan bajunya dan baju seorang yahudi kedalam api, tiba-tiba hanguslah baju si yahudi itu dan baju syekh keluar dengan selamat. (HAMKA, 1988, XI : 262-263)

Setelah Imam Gazali menyelami tasawuf sedalam-dalamnya, dapatlah menyisihkan mana yang sejati dan mana yang penipuan. Maka banyak orang yang tertipu atau menipu dengan kasyaf. Apabila disebutkan masalah Wali, maka tidak lepas dengan soal karamah, disinilah bermain segala macam khayal atau takhyul.

Manusia dalam menanggapi kejadian diluar kebiasaan (- khawāriqul-ādah) ini ada 3 (tiga) golongan :

Golongan pertama; tidak percaya sama sekali dengan adanya keluarbiasaan itu selain yang diperoleh dari Nabi yakni mu'jizat. Yang demikian ini karena mereka mungkin tidak pernah mengetahui karamah yang diperoleh para Wali Allah.

Golongan kedua; setiap yang mendapat khawāriqul-ādah adalah tergolong para Wali Allah. Karena itu mereka menganggap, orang musyrik, nasrani yang dapat memenangkan orang Islam adalah tergolong para Wali Allah. Perlu diketahui bahwa pendapat kedua golongan diatas adalah salah.

Golongan ketiga; Orang-orang yang tekun menjalankan ibadah-ibadah, 'zahid pada dunia, dan selalu mengikuti al-Qur'an dan as-Sunnah. Maka pada merekalah khawāriqul-ādah bisa diterima. (Ibnu Taimiyah, tt. : 168)

Semakin jauh ma'rifah seseorang kepada Allah, maka semakin jauh kadar kewalian seseorang dari kesempurnaan, semakin banyak syaitan mengambil bagian padanya dalam mencampuri segala aktivitas hidupnya. Pengaruh syaitan dalam hati seseorang bagaikan pengaruh minuman keras kepadanya. Semakin kuat syaitan menduduki mereka, maka mereka bagaikan pe-
mabuk yang segala sesuatunya hanya berdasarkan pada dorongan yang ada bukan atas dasar kebenaran akal yang jernih.

Khawāriqul-ādah yang diperoleh seseorang bermacam-macam bentuk dan warnanya. Ada yang berupa ilmu, ada yang berupa kekuasaan, ada yang berupa kekayaan, yang semuanya itu datang dengan jalan yang tidak dalam kewajaran adat, atau tidak dengan sebab akibat yang wajar. Dengan kata lain, dengan proses yang di luar akal dan kemampuan manusia.

Setiap keluarbiasaannya yang diberikan Allah kepada hamba-Nya, apabila digunakan kepada jalan yang diridai-Nya, dan sebagai sarana untuk mendekatkan kepada-Nya, maka yang demikian itu akan menambah dan mengangkat orang itu ke derajat yang lebih tinggi lagi. Dan orang itu semakin dekat kepada-Nya dan semakin disayangi-Nya. Sebaliknya, apabila keluarbiasaannya itu digunakan dalam hal yang tidak disukai dan maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, seperti digunakan untuk menyanjaya orang lain, digunakan untuk berbuat syirik, digunakan untuk menjalankan kekejian, maka orang yang menggunakannya itu akan mendapat akibat yang buruk dengan disiksa, baik di akhirat nanti atau di dunia ini, apabila ia tidak segera taubat kepada Allah SWT. Misalnya bagi orang alim, dengan dicabut ilmunya atau dengan dicabut sifat kewaliannya, atau dengan menjatuhkannya kepada fasiq, bahkan bisa sampai kepada murtad dari agama Islam, yang akhirnya tersesat.

Karena itulah, maka para ulama ṣāliḥ banyak yang tidak suka mendapatkan khawāriqul-ādah, karena yang demikian akan

